

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 03, Number. 01, Maret 2023

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 45-70

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



METODE PENDIDIKAN RIHLAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: *Perjalanan Pencarian Ilmu Nabi Musa A.S Kepada Nabi Khidhir A.S*

Akso

Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

akso011258@gmail.com

Abstract: *The riblah method (the journey of dispensing knowledge) of the struggle of the Prophet Musa in learning from the Prophet Khidhir after receiving questions from his people, namely the children of Israel. The question is: Who is the most pious (smart) person in this world, O Musa?, Prophet Musa replied, I (Prophet Musa). Then Allah reminded Prophet Musa that the most pious person in the world was Khidhir. Prophet Musa asked Allah, how should I meet him I do not know. Allah informed the Prophet Musa, that the person was at the confluence of two seas. Then Prophet Musa was told to take the fish on the way (rihlah) to go to that place, so when the fish goes out to a place, that is where Khidhir is. The Prophet Musa had a great will to find Khidhir, until he said I had to go on until whenever I had to meet God's servant whose name was Khidhir. This paper examines the riblah method, namely how the Prophet Musa (as) traveled in search of knowledge by using the riblah, namely making a tiring journey to meet a teacher. At that time the Prophet Musa received a revelation to seek knowledge from a servant of Allah whose location and area were not known, he was only told the sign and address of the meeting of the two seas, so he made a difficult journey to find a teacher. This is explained in QS. Al-Kahf (18): 60-82.*

Keyword: *Metode; Pendidikan; Rihlah; Al-Qur'an; Nabi Musa A.S; Nabi Khidhir A.S*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an baik dari segi bahasa maupun istilah menurut para ulama terdapat beberapa perbedaan. Asy-Syafi'i misalnya mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata apa pun dan bukan pula ditulis dengan memakai hamzah. Lafal tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara itu Al-Farra berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an berasal dari katan *qarain jamak* dari kata *qarinah* yang berarti kaitan, karena dilihat dari segi makna dan kandungannya ayat-ayat Al-Qur'an itu satu sama lain saling berkaitan. Selanjutnya Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan bahwa lafal Al-Qur'an diambil dari akar kata *qarn* yang berarti menggabungkan sesuatu atas yang lain, karena surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an satu dan lainnya saling bergabung dan berkaitan.¹

Menurut Istilah, Manna al-Qaththan, secara riskas mengutip pendapat para ulama pada umumnya menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan dinilai ibadah bagi yang membacanya, pengertian demikian senada dengan yang diberikan Al-Zarqani, menurutnya Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas. Secara lebih lengkap dikemukakan oleh Abd. Al-Wahab Al-Khallaf, menurutnya, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah, melalui Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.²

Berkenaan dengan definisi tersebut, maka berkembanglah studi tentang Al-Qur'an baik dari segi kandungan ajarannya yang menghasilkan kitab-kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan berbagai pendekatan, maupun dari segi metode dan coraknya sangat bervariasi sebagaimana yang kita jumpai saat ini. Sehubungan dengan itu terdapat pula para ulama yang secara khusus mengkaji metode menafsirkan Al-Qur'an yang pernah digunakan para ulama mulai dari metode *tablili* (analisis ayat per ayat) sampai dengan metode *maudu'i* atau tematik.³ Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang menerangkan terkait dengan persoalan pendidikan, baik secara tegas maupun yang sifatnya umum, sehingga perlu adanya analisa dan penafsiran. Para mufasir banyak yang menjelaskan keterkaitan ayat dengan ayat lain yang menerangkan, baik itu pendidikan, metode dan yang lainnya.

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-19, (Ttp: Kharisma Putra Offset, 2012), 67. Lihat, Subhi as-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. judul: asli Maabahis fi Ulum Al-Qur'an, cet. Ke-II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 9.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-19, (Ttp: Kharisma Putra Offset, 2012), 68; lihat, Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* (Mesir: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, tt); 21, Al-Zarqani, *Manabil Al-Irfan fi 'Ulumil Qur'an* (Mesir: Isa Al-baby, tt), 21; Abl al-Wahab al-Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqih*, cet. Ke-IX (Jakarta: Al-Majlis al-'ala al-Indonesia Li al-Da'wah al-Islamiah, tt), 23.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-19 (Ttp: Kharisma Putra Offset, 2012), 69.

Tulisan ini akan memaparkan terkait dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan “pendidikan” dan beberapa ayat yang terkait dengan “metode *riblah*”.⁴ Setelah menjelaskan tentang terminologi Al-Qur’an maka penitng sekali menjelaskan tentang pengertian filsafat pendidikan Islam.

Pertama, filsafat pendidikan Islam menurut Toto Suharto, adalah merupakan pemikiran secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakekat mengenai pendidikan Islam.⁵

1) Landasan Ontologi

Bahwa memberikan dasar bagi pendidikan agama Islam Khususnya mengenai pemikiran tentang metode pendidikan yang dilakukan oleh seorang Nabi Musa a.s. pada saat memberikan Khutbah di depan umatnya yakni Bani Isra’il, yang menanyakan, siapakah orang yang paling ‘*alim*’ (paling) pandai di dunia ini? Jawab Nabi Musa a.s, saya (Nabi Musa)!!, kemudian Allah memperingatkan dan menegurnya, ada hamba-Ku yang paling ‘*alim*’ (pinter). Kemudian Nabi Musa menanyakan bagaimana saya harus mencarinya? Yaa Allah.

2) Landasan Epistemologi

Pendidikan agama Islam adalah menggunakan metode dalam melaksanakan pembelajaran yang mengambil dari Al-Qur’an dan Sunnah yakni metode *riblah* seperti contoh yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa dengan melakukan pencarian hamba Allah yang ada dipertemuan dua lautan untuk belajar ilmu pengetahuan. Nabi Musa akan terus mencari sampai ketemu walaupun berjalan bertahun-tahun, karena taat kepada wahyu (perintah Allah).

3) Landasan Aksiologi

Pendidikan agama Islam adalah mengambil kema’naan dan kemanfaatan dari hasil kajian tersebut, sehingga masyarakat pendidikan akan menggunakan metode *riblah* yang telah dicontohkan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan beberapa kejadian yang dilakukan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa sesuai dengan yang diinginkan dalam perjanjian sebelum melakukan *riblah* tersebut.⁶

Kedua, Pendidikan, dari segi bahasa dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya, badan, batin dan sebagainya.⁷ Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Ahmad Fuad Al-ahwani, Ali Khalil, Abu Al-Ainain, Muhammad Athiyah Al Abrasyi dan Muhammad Munir Nursyi misalnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.⁸ Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional UU RI No. 2 tahun 1989, yang telah diperbaharui dengan UU. RI No. 23 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.

⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Kontemporer*, cet. Ke-1 (Ttp: Fajar Inter Pratama Offset, 2011), 219.

⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

⁶ Al-Bukhary, Aby Abdullah Muhammad bin Isma’il, *Matan Al-Bukhary*, Juz.III. (Bairut-Libanan: Darul Fikr, tt), 153.

⁷ W.J.S Poerwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

⁸ W.J.S Poerwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

Serta keterampilan yang diperlukan, dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹ Selanjutnya, Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar dewantara, mengatrkakan bahwa Pendidikan berarti daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (*intelekt*) dan tub uh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁰ Dari dua definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian, pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional ditengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan demikian akan dirasakan manfaatnya bagi manusia.¹¹

Ketiga, Islam, secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata Islam, “*aslama-yuslimu-islaman*” yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Ada yang berpendapat, bahwa Islam berarti *al-istislam*, yakni mencari keselamatan atau berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyad* yang berarti mengikatkan diri. Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan firman Allah Swt, antara lain QS. Al-Baqarah (2): 112.¹² Islam dari segi Istilah adalah agama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur manusia dengan manusia dan alam jagat raya. Islam dari segi istilah adalah agama-agama wahyu terakhir yang menyempurnakan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, yang isinya membahas berbagai aspek kehidupan manusia agar terwujud sebuah kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin.¹³

Kalau pada kelompok ayat yang lalu Al-Qur’an menyeru kepada semua umat manusia, maka di kelompok ayat ini ia menyeru orang-orang mukmin saja. Seolah menyeru orang yang berada dalam pengaruh setan itu melelahkan, karenanya Al-Qur’an berpaling, mengajak berbicara hanya kepada sekelompok orang beriman saja, bukan semua orang. Di sini Al-Qur’an mengulang perintah memakan rezeki yang thayyib tanpa menyebut kata halal. Asumsinya, tanpa disebut halal pun dengan sendirinya orang mukmin akan mengambil hanya yang halal saja. Artinya, kata halal sudah tercakup dalam kata thayyibat. Kendati redaksi ayat ini berbunyi “makanlah!” tetapi para ahli tafsir menjelaskan dengan arti lebih luas, tidak hanya memakan, tetapi meliputi memperoleh dan mengharuskan rezeki yang thayyib sekaligus halal. Tidak boleh lupa bahwa rezeki thayyib yang di tangan mereka adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah atau sebagaimana dinyatakan pada ayat 172 sebagai *ma razaqnakum* (مَا رَزَقْنَاكُمْ). Oleh karena itu orang mukmin diingatkan agar bersyukur atas rezeki yang “Kami rezekikan kepada kalian.”

⁹ Undang-undang RI No. 2 tahun 1989, yang telah diperbaharui dengan UU. RI No. 23 tahun 2003, tentang system Pendidikan Nasional.

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa; 1962), 14-15.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-19 (Ttp: Kharisma Putra Offset, 2012), 338.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (ttp: CV. Nala Dana, 2007), 21.

¹³ Abuddin Nata, *Studi Islam Kontemporer*, cet. Ke-1 (Ttp: Fajar Intrepratama Offset, 2011), 24.

Biasanya rasa syukur diekspresikan dengan ucapan hamdalah. Bagi orang yang menerima sedikit rezeki, bacaan hamdalah cukup memadai. Namun demikian, orang yang diberi rezeki melimpah mengekspresikan nikmat hanya dengan bacaan hamdalah adalah terlalu naif dan hanya latah ikut-ikutan. Sebenarnya perintah dalam ayat lain “Hai orang-orang yang beriman, infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.” [Al-Baqarah (2): 267] mengandung maksud agar orang mukmin bersyukur atas rezeki yang diterima berupa infak. Di Al Quran atau Hadist Ada beberapa makanan yang diharamkan setidaknya ada 7 makanan yang diharamkan: (1) Bangkai dan babi, (2) Hewan yang disembelih tidak atas nama Allah, (3) Hewan yangn makan kotoran, (4) Khamr, (5) Hewan Yang Bertaring dan (6) Burung Berkuku Tajam

METODE RIHLAH

Metode secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”.¹⁴ Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang diambil guru atau dosen guna membantu para anak didik atau mahasiswa untuk merealisasikan tujuan tertentu.¹⁵ Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga. Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dilembaga pendidikan. Apabila prosespendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka sulit untuk mendapatkan tujuanpembelajaran yang diharapkan. Sinyalemen ini seluruh pendidik dewasa ini sudah maklum, namun masih saja di lapangan penggunaan metode mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya keterampilan guru belum memadai, kurangnya saran dan prasarana, kondisi lingkungan Pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, kekurangtepatan penggunaan metode ini patut menjadi renungan. Beliau mengatakan bahwa, *pertama*, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, *kedua* gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan *ketiga* para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu.¹⁶ Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Tetapi apapun baiknya metode, bila tidak diiringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan, maka metode tinggallah metode. Ini berarti faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Kedua metode ini saling terkait. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak lihai menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

¹⁵ Ahmad Husain Liqaniy, *Tafsir Maraghi*, (Semarang: Thoha Putra, 1987), 127.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, tentunya tidak akan terlepas dari sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dalam konsep pendidikan Islam, maka harus melihat segala sesuatunya dari sudut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia. Al-Qur'an diturunkan memang untuk umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sumber ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan. Berbagai kondisi saat ini, pada hakekatnya bahwa, pendidik dalam menjalankan tugasnya diharuskan berkacamata pada sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi), sehingga segala aktivitas dan perolehannyapun mendapat kawalan dari sumber tersebut. Lahirnya metode pembelajaran modern sekarang ini bukan menutup diri seorang pendidik untuk tetap berpegang pada sumber yang pertama. Dengan berbagai perkembangan teknologi dan pemikiran filosof, maka sejak itupula sebenarnya kita tetap mengkaji dan menganalisa terlebih dahulu melalui sumber yang utama dan pertama (Al-Qur'an dan Sunnah).

Ternyata metode di dalamnya juga tidak *autmode* dengan kondisi sekarang ini. Dengan demikian kawalan dan cerminan nilai-nilai Islam pun akan lahir sendirinya dengan mengintegrasikan metode Al-Qur'ani dengan metode kekinian. Tulisan ini mencoba berusaha menggali wawasan pendidikan dalam Al-Qur'an khususnya menyangkut metode pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an, yakni "metode rihlah" yang ada pada QS. Al-Kahfi (18): 60-82. Yang isinya cerita Nabi Musa a.s dengan Nabi Khidhir. Rihlah ilmiah (perjalanan menuntut ilmu), menurut Abuddin Nata dalam bukunya mengatakan bahwa "rihlah ilmiah (perjalanan menuntut ilmu), yakni melakukan perjalanan jauh dan pengembaraan dengan berpindah-pindah dari suatu negeri ke negerilain untuk mencari ilmu.¹⁷

Allah berfirman, memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad: *qul* (katakanlah) Wahai Muhammad, kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan membuat kedustaan terhadap Allah: *laa ajidu fii maa uubiya ilayya muharraman 'alaa thaa'imiy yath'amu-Hu* artinya: "tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya", yaitu orang yang ingin memakannya. Ada yang mengatakan, maksudnya, aku tidak menemukan sesuatu pun dari apa yang kalian haramkan kecuali ini (bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi).

Dan ada juga yang mengatakan, ayat itu berarti, aku tidak mendapatkan sesuatu pun dari berbagai hewan yang haram kecuali ini. Berdasarkan hal tersebut, segala sesuatu yang haram yang disebutkan dalam surat al-Maa-idah dan dalam beberapa hadits telah tercabut (terhapus) berdasarkan pengertian ayat ini. Di antara ulama ada yang menyebutnya nasakh, tetapi mayoritas ulama muta'akhkhirin tidak menyebutnya sebagai nasakh, karena ia termasuk pencabutan hukum yang tadinya mubah.

Mengenai firman-Nya: *au damam masfuuban* artinya: "atau darah yang mengalir." Al-Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas yaitu "darah yang dialirkan." Ikrimah berkata: "*kalaupun bukan karena ayat ini niscaya orang-orang akan mencari apa yang ada pada urat-urat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.*" Hamad mengatakan dari 'Imran bin Jarir, ia berkata: "*aku pernah menanyakan kepada Abu Mijlaz mengenai masalah darah termasuk darah yang berlumuran pada kepala hewan sembelihan serta kualiti yang di dalamnya terlihat merah karena darah, maka dia pun menjawab, 'Bahwa Allah hanya melarang darah yang mengalir.'*"

¹⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Kontemporer*, cet. Ke-1. (Ttp: Fajar Intrepratama Offset, 2011), 219.

Sedangkan Qatadah berkata: “*darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir, sedangkan darah yang bercampur dengan daging, maka yang demikian itu tidak haram.*”

Ibnu Jarir berkata, al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Minhaj menceritakan kepada kami, Hamad bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari al-Qasim, dari 'Aisyah ra. bahwa beliau berpendapat, daging hewan buas itu dilarang (haram), demikian halnya dengan warna merah dan darah yang terdapat di dalam kuali. Kemudian 'Aisyah membacakan ayat ini. (Hadits ini shahih gharib).

Al-Humaidi berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, 'Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah, 'Orang-orang berpendapat, bahwa Rasulullah telah melarang daging keledai piaraan pada peristiwa Khaibar.’ Dia menjawab: ‘Hal itu telah dikemukakan oleh al-Hakam bin 'Amr dari Rasulullah saw. namun Ibnu'Abbas menolak hal tersebut seraya membacakan: *Qul laa ajidu fii maa uubiyaa ilayyaa muharraman 'alaa thaa'imiy yath'amu*-Hu artinya: “*katakanlah tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya.*”

Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Abu Dawud, dan juga al-Hakim dalam kitabnya al-Mustadrak, dan juga terdapat dalam Shahih al-Bukhari, sebagaimana pendapat saya. Dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia berkata: “Domba milik Saudah binti Zam'ah mati, lalu Saudah berkata: ‘Ya Rasulullah, telah mati si fulanah,- yang dimaksudkannya adalah domba.’

Maka beliau pun bertanya: ‘Mengapa engkau tidak mengambil kulitnya?’ ‘Apakah kami boleh mengambil kulit domba yang telah mati?’ tanya Saudah. Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, ‘Sesungguhnya Allah ‘ hanya berfirman: *Qul laa ajidu fii maa uubiyaa ilayyaa muharraman 'alaa thaa'imiy yath'amu*-Hu illaa ay yakuuna maitatan au daman masfuhan au lahma khinziirin, artinya: “*katakanlah: Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi.*”

Dan (dengan mengambil kulitnya tersebut) kalian tidaklah (dianggap) memakannya, (maka) hendaklah kalian menyamak kulitnya sehingga kalian dapat memanfaatkannya.’ Setelah itu ia mengutus utusan untuk mengambilnya, kemudian dia menguliti kulit domba itu dan menyamaknya dan darinya dibuat qirbah (tempat air/susu dari kulit) dan dimanfaatkannya sampai rusak.” (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dan an-Nasa'i). Firman-Nya: *fa manidlturra ghaira baaghiw walaa 'aadin fa inna rabbaka ghafuurur rahiim*, artinya: “*barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*”

Tafsir ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan surat Al-Baqarah. Maksud dan sasaran ayat di atas adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik yang telah mengada-ada suatu hal yang baru, dengan pemikiran mereka yang rusak (tidak benar) mereka mengharamkan *bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam*, dan yang semisalnya.

Kemudian Allah, memerintahkan Rasulullah untuk memberitahu mereka bahwa beliau tidak pernah memperoleh wahyu yang diwahyukan Allah kepada beliau yang menunjukkan bahwa hal itu haram, melainkan Allah hanya mengharamkan bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, dan yang selain daripada itu Allah tidak pernah mengharamkannya.

Yang mana hal itu merupakan suatu pemaafan yang didiamkan. Lalu bagaimana bisa, kalian wahai orang-orang musyrik, mengatakan bahwa ia haram, dan atas dasar apa kalian mengharamkannya padahal Allah tidak mengharamkannya? Berdasarkan hal tersebut di atas, maka selanjutnya tidak ada lagi pengharaman terhadap hal yang lain, sebagaimana pendapat yang masyhur di antara madzhab-madzhab para ulama yang melarang memakan daging keledai piaraan, daging binatang buas, dan semua burung yang berkuku tajam.¹⁸

LANDASAN METODE RIHLAH DALAM AL-QUR'AN

Di dalam QS. Al-Kahfi (18): 60-82 tersebut,¹⁹ menjelaskan tentang perjalanan (*rihlah*) pencarian ilmu, Nabi Musa menemui Nabi Khidir. Nabi Musa a.s. Menemui Nabi Khidir, meminta kepada beliau untuk memberi pelajaran ilmu yang dimiliki Nabi Khidir. Musa mengikuti Nabi Khidir, terjadi beberapa kejadian yang aneh, yakni: (1). Nabi Khidir merusak atau menghancurkan perahu, Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidir. (2). Nabi Khidir membunuh anak yang sedang bermain dengan temen-temennya, Nabi Musa menanyakan. (3). Nabi Khidir membetulkan bangunan yang akan roboh, Nabi Musa menanyakan. Penjelasan antara lain:

Pertama, bahwa Nabi Khidir menghancurkan atau melubangi perahu, bahwa perahu itu milik anak miskin, kalau tidak dirusak atau dibocorin maka akan diambil oleh penguasa yang zalim, yang saat itu sudah ada didepannya. Dan perahu itu milik seorang anak yang ayahnya orang Muslim.

Kedua, bahwa Nabi Khidir membunuh anak kecil yang belum berdosa atau masih suci, bahwa kedua orang tua anak tersebut adalah orang yang taat kepada Tuhan, sedangkan adanya anak itu, takut akan menyebabkan orang tuanya menjadi kufur, maka dibunuh, dan akan diganti dengan anak yang shaleh oleh Tuhan sehingga anak tersebut berbakti kepada kedua orangtuanya.

Ketiga, bahwa Nabi Khidir dalam perjalanan sampai pada suatu desa atau kampung didapati rumah atau tembok yang akan roboh dan Nabi Khidir membetulkan, padahal masyarakatnya disitu tidak mau membantu memberikan bantuan minuman atau makanan sedang Nabi Musa sudah kekurangan bekal dalam perjalanan (*capai*), namun Nabi Khidir malah memperbaiki tembok atau rumah yang akan roboh tersebut. Alasan Nabi Khidir karena rumah itu milik dua anak yatim yang orang tuanya taat kepada Tuhan. Di dalam rumah atau tembok tersebut banyak harta peninggalan orang tuanya, kalau tembok itu roboh tentu akan diambil oleh masyarakat karena adanya harta karun tersebut.

Nabi Musa merasa mendapat banyak ilmu dari Nabi Khidir sehingga beliau banyak mengucapkan bersyukur karena ilmu-ilmu tersebut memang Nabi Musa belum dapat mengetahui sebelumnya apa artinya dibalik itu semuanya. Hal ini harus menjadi perhatian kita semuanya bahwa kita manusia tidak boleh menyombongkan apa yang telah dimiliki, mungkin sudah jadi seorang pejabat, guru besar atau apapun namanya.

¹⁸ Tafsir Ibnu Katsir.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Ttp: CV. Nala Dana, 2007), 411-414.

Dalam tafsirnya, Ashshobuni mengatakan bahwa, ini adalah cerita yang ketiga di dalam surat yang mulia artinya ingatlah tatkala Musa mengatakan kepada anak muda (ajudannya) yakni (Yusya bin Nun), saya akan berjalan terus sampai menemui atau ketemu dua lautan yakni laut yang ada di Faris dan laut yang ada di kota (negara Rum), ini adalah bertemunya dua lautan yang berkumpul dari arah timur. Sampailah keduanya ditempat yang telah dituju tersebut. Setelah Nabi Musa a.s. dan pendampingnya sampai dipertemuan lautan tersebut, Yusya lupa menceritakan kepada Nabi Musa as, dengan keanehan ikan dan keajibannya, diceritakan bahwa Allah Swt memberikan wahyu kepada Nabi Musa, bahwa Nabi Musa as diperintahkan untuk mengambil atau membawa ikan dimasukkan kedalam tas atau kempis, maka tatkala itu sampai disuatu tempat lautan didapatilah ikan dan disana terdapat seorang yang shaleh.

Setelah itu ikan berjalan atau mengambil jalan di dalam laut. Para mufassir mengatakan bahwa, ikan yang dibawa ajudannya Nabi Musa a.s, keluar dari tas atau kempis dan masuk ke laut dan kondisi air itu diam pada saat ikan itu menuju ke laut, maka laut seperti jadi keras dan disekeliling laut itu airnya keras tidak cair, yang demikian itu adalah tanda dari beberapa tanda-tanda kebesaran Allah yang melebihi bagi Nabi Musa a.s. Maka tatkala sampai pada pertemuan dua lautan tersebut, Nabi Musa as mengadakan pertemuan atau perjanjian dengan ajudannya tersebut dan Nabi Musa as, mengatakan kepada ajudannya berikanlah makanan/sarapan pagi untuk saya. Setelah mengalami perjalanan malam yang melelahkan dan pada sampai tempat tertentu. Ajudannya berkata (Yu Sya' bin Nun) kepada Nabi Musa as, tatkala Nabi Musa mencari ikan pada waktu paginya, apakah kamu mengetahui ikan itu keluar dari kempis atau rangselnya kemudian masuk ke laut, saya lupa mau menceritakan kepada Nabi Musa a.s pada pagi harinya, yakni syaithan telah melupakan aku, untuk menceritakan kejadian yang aneh tersebut.

Ikan mendapat jalannya kedalam laut, namun perjalanannya aneh, mengherankan si pemuda (ajudannya) Nabi Musa as, karena ikan tersebut merangkak didekatnya ada ular yang mendampinginya kemudian masuk ke laut. Kemudian Nabi Musa as, berkata disini yang saya cari dan saya kehendaki, karena disitu alamat/tanda pertemuan atau terdapat orang yang Shaleh tersebut. Kemudian keduanya antara Nabi Musa as dan ajudannya kembali menelusuri jalan yang telah dilaluinya pada awal perjalanannya itu, karena keduanya sudah melewati tempat yang dikehendaki tersebut. Keduanya nabi Musa as dan ajudannya mendapatkan atau ketemu dengan Khidhir as pada suatu tempat dimana ikan tersebut masuk didalam laut. Dalam hadis disebutkan bahwa sesungguhnya Nabi Musa as bertemu atau mendapatkan Nabi Khidhir dengan baju yang mengikatnya seperti mengkapani tergeletak di atas bumi/tanah, maka Nabi Musa as berkata; *Assalamualaika*, maka Nabi Khidhir mengangkat kepalanya dan mengatakan; dan sesungguhnya saya dan kau disini selamat, yakni kami memperoleh nikmat yang besar, keutamaan yang besar, yakni beberapa karomah yang Allah jelaskan atau tampakkan atas Nabi Khidhir.

Seorang yang shaleh bahwa Nabi Khidhir a.s adalah bukan nabi, namun beliau adalah hamba Allah yang shaleh dan Auliya Allah yang dekat dengan Allah, dan sungguh telah Allah tampakkan beberapa karomah, perkara-perkara yang aneh (*ghaib*), mengajarkan kepada makhluk keutamaan peribadatan, yakni mempunyai ilmu yang khas dari Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan mendapatkan taufiq dari Allah Swt yaitu ilmu yang ghaib-ghaib, seorang ulama berkata; Ilmu ini adalah dipelajari dengan buah ikhlas, taqwa, dan dinamakan "ilmu laduni."

Allah mewariskan atau memberikan kepada orang yang ikhlas dalam ibadahnya kepada Allah. Dan tanpa atau tidak diperoleh dengan usaha dan susah payah dan sesungguhnya itu adalah pemberian Allah yang Maha Rahman kepada orang tertentu yang dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan penguasaan, karamah serta belajar. Nabi Musa as, minta izin kepada Nabi Khidhir, apakah saya boleh menemanimu untuk belajar dari ilmu yang engkau miliki, agar menunjukkan kepadaku dalam hidupku? Para mufassir mengatakan, bahwa ini adalah percakapan antara orang yang akan mencari ilmu kepada gurunya, yakni pembicaraan yang lembut dan *tawaddu* Nabi Allah yang Mulia (Nabi Musa a.s), demikian juga diharapkan bagi manusia yang akan mencari ilmu atau belajar mencari ilmu seperti demikian.

Nabi Khidhir berkata, engkau (Nabi Musa a.s) tidak akan mampu shabar apa yang engkau lihat. Ibnu Abbas berkata, engkau (Nabi Musa a.s) tidak akan shabar apa yang akan aku perbuat, karena ilmuku dari Allah yang tidak dapat diketahui oleh orang biasa (*ilmu ghaib*), yakni bagaimana engkau (Nabi Musa as) bisa sabar, atas perkara atau perbuatan secara *dhahir munkar*, sedangkan engkau (Nabi Musa a.s) tidak mengetahui yang bathinnya. Nabi Musa as berkata, saya akan berusaha shabar dan tidak menghalangi perbuatan engkau (Nabi Khidir) Insya Allah. Nabi Khidhir berkata, jika engkau (Nabi Musa a.s) mengikutiku, maka jangan mempertanyakan sesuatu hal sampai saya menceritakan kepada engkau (Nabi Musa as) atas sesuatu yang telah saya lakukan (yang terjadi). Nabi Khidhir mengadakan perjanjian dengan Nabi Musa a.s sebelum melakukan perjalanan dengan syarat, ingatlah jangan tanya dan menafsirkan sesuatu apa yang telah terjadi dalam perjalanan sampai nanti dijelaskan atau disingkap kejadian yang telah terjadi dengan rahasia kejadian tersebut, maka Nabi Musa as menerima perjanjian tersebut telah disepakati untuk menjaga tata krama/adab bagi seorang yang mencari ilmu dengan gurunya, dengan pengertian jangan bertanya kepada saya (Nabi Khidhir) atas sesuatu kejadian yang saya perbuat, sampai saya menjelaskannya kepada kamu (Nabi Musa a.s) dengan jiwa ku (Nabi Khidhir).

Makakeduanya (Nabi Khidhir dan Nabi Musa a.s) berjalan menuju pantai atau laut sampai ketemu dengan perahu, maka Nabi Khidhir mengajak menaiki perahu, maka keduanya menaiki perahu tersebut dan tidak membayar, maka tatkala menaiki perahu tersebut Nabi Khidhir sengaja mengambil kampak, kemudian memindahkan beberapa papan perahu atau melubangi perahu, setelah sebentar pagi-paginya sudah mengarungi laut yang dalam, sebentar saja setelah itu perahu tersebut masuk kelaut yang dalam.

Kemudian Nabi Musa a.s, berkata kepada Nabi Khidhir dengan nada mengecam atau mengutuk, engkau akan menenggelamkan perahu, agar supaya yang menaiki perahu itu tenggelam? engkau berbuat sesuatu yang menghawatirkan yang besar serta sangat menghawatirkan, diceritakan bahwa Nabi Musa a.s, mengatakan kepada Nabi Khidir engkau mengambil bajunya untuk menutup lubang tersebut, kemudian menjadikan tempat yang lubang (berlubang tertutup), kemudian Nabi Musa a.s, berkata kepada Nabi Khidhir, kita menaiki perahu tidak membayar, apakah engkau sengaja akan menenggelamkan perahu mereka, sungguh perbuatan engkau (Nabi Khidir) itu adalah perbuatan munkar yang besar, kemudian Nabi Khidir mengatakan, bukankah saya sudah memberi tahu kepada engkau Musa dari awal pertemuan itu, bahwa engkau tidak akan mampu bersabar melihat apa yang saya (Nabi Khidhir) lakukan?

Nabi Khidir mengingatkan kepada Nabi Musa dengan nada lembut terkait dengan syarat yang diingkari oleh Nabi Musa a.s, Nabi Musa mengatakan jangan engkau ambil hati, atas perbuatan saya (Nabi Musa a.s) yang tidak mematuhi perjanjian atau mengingkari persyaratan dan saya tidak sengaja atau lupa atas hal itu, yakni, jangan jadikan aku (saya sudah mengatakan, bahwa Musa a.s) menjadi susah dalam bertemanan dengan engkau (Nabi Khidhir), hanya kepada engkau saya minta untuk dipermudah jangan dipersulit. Maka keduanya turun dari perahu dan keduanya berjalan bertemu dengan dua orang anak, sedang bermain, salah satunya anak tersebut bersinar wajahnya dan cantik/ganteng rupanya, maka nabi Khidhir memegangnya dan mencabut kepalanya dan melemparkannya ketanah/bumi (membunuhnya), maka Nabi Musa a.s, berkata, mengapa engkau (Nabi Khidhir) membunuhnya padahal anak itu masih bersih/suci, anak itu tidak ada salahnya dan jangan seseorang itu dibunuh kalau dia tidak membunuh, yakni Nabi Musa a.s berkata kepada Nabi Khidhir, bahwa engkau (Nabi Khidhir) berbuat sesuatu yang munkar yang besar, dan tidak mungkin saya (Nabi Musa a.s) diam atau mendiamkan atas perbuatan itu.

Nabi Musa a.s tidak mungkin lupa atas kejadian itu dan tidak lupa juga, akan tetapi sengaja mengingatkan atas perbuatan yang munkar itu dan tidak mungkin shabar atas kejadian itu, walaupun saya ingat atas perjanjian itu, Nabi Musa a.s, mengatakan yakni perbuatan itu munkar dan sangat mengerikan atau amat menakutkan yakni lebih dari perkataannya. Menurut Imam Qurthubi pada ayat yang telah lewat tersebut bahwa, Nabi Musa as mengatakan kepada Nabi Khidhir, mengapa engkau (Khidhir) membunuh anak yang jiwanya masih suci. Kemarahan engkau Nabi Khidhir mencabut tulang bahunya anak kecil dengan mudah dan menguliti daging dari anak tersebut. Maka tatkala mencabut itu tertancap atau tertulis di dalam hatinya, maka itu menjadi kafir tidak beriman kepada Allah selamanya. Nabi Khidhir mengatakan kepada Nabi Musa as, bukankah saya sudah mengatakan kepada engkau (Nabi Musa a.s), dengan jelas dan terang, bahwa engkau tidak akan bisa shabar, apa yang saya lakukan?. Para ahli tafsir mengatakan, bahwa dari awal sudah dikatakan bahwa tidak akan shabar, namun kenapa yang kedua kalinya juga tidak mengikuti perintahnya Nabi Khidhir yakni supaya nabi Musa as diam aja. Perkataan Nabi Musa a.s tidak ada yang menjadikan udzur artinya sengaja mengulangi perkataannya itu artinya Nabi Musa a.s mengulangi perbuatannya kedua kalinya atas apa yang telah dijanjikan. Nabi Musa a.s berjanji tidak akan mengulangi, jika, mengulangi melanggar perjanjian maka akan menolak dan putus hubungannya tidak akan mengikuti lagi seperti apa yang sudah dilakukan tersebut. Yakni jika saya (Nabi Musa a.s) mengingkari perjanjiannya lagi, sekali lagi, maka saya menghindar apa yang sudah ditentukan dari engkau (Nabi Khidhir) dan Nabi Musa as tidak akan menemani lagi bersama engkau (Nabi Khidhir).

Sungguh engkau (Nabi Musa as) telah melakukan kesalahan (*udzur*) kepada saya (Nabi Khidhir) dalam menemani persahabatan, maka engkau (Nabi Musa a.s) saya maafkan karena melanggar perjanjian tersebut sampai tiga kali. Kemudian keduanya yakni (Nabi Khidhir dan Nabi Musa a.s) berjalan sampai pada suatu desa. Ibnu Abbas berkata; yaitu sampai ke desa Anthokiyah, keduanya (Nabi Khidhir dan Nabi Musa a.s) mencari makanan, sedangkan penduduk desanya *babil* (kikir) tidak memberikan makanan kepada orang yang kelaparan, dan tidak memuliakan kepada para tamu atau pendatang.

Maka masyarakatnya mencegah belas kasihan dan memberikan makanan kepada keduanya (Nabi Khidhir dan Nabi Musa a.s), maka didapatinya dalam desa itu tembok yang mau roboh, membahayakan dan akan roboh dan jatuh. Maka Nabi Khidhir memperbaiki atau mendirikan tembok tersebut dengan tangannya sendiri, maka berdirilah tembok tersebut, dan diceritakan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Khidhir merobohkan dulu dan mendirikan. Kemudian Nabi Musa a.s mengatakan kepada Nabi Khidhir, kalau engkau (Nabi Khidir) meminta upah kepada mereka yang punya bangunan yang akan roboh itu, maka dengan itu akan menolong untuk membeli makanan atau dengan mengganti dengan makanan!

Nabi Khidir tidak mau hal seperti itu atas perbuatan baiknya kepada orang lainnya, diceritakan nabi Musa a.s, mengatakan kepada Nabi Khidhir, mintalah makanan kepada kaum tersebut, maka kaum tersebut tidak mau memberikan makanan dan mereka tidak memperhatikan tamunya, sampai bangunan itu berdiri, jika engkau menghendaki maka minta upah kepada mereka!, Yakni Nabi Khidhir berkata, ini waktu perpisahan diantara kita dengan sebab perkatamu (Nabi Musa a.s). Untuk itu saatnya saya menjelaskan beberapa masalah yang tiga, yang engkau (Nabi Musaa.s) mengingkarinya perjanjiannya dengan saya (Nabi Khidhir), dan engkau tidak mampu bersabar.

Dalam hadis, semoga Allah memberikan kasih sayang kepada Nabi Musa a.s, jika sekiranya engkau (Nabi Musa a.s) sabar sampai Allah menceritakan kepadaku (Nabi Khidhir), diantara dua persoalan itu, maka tidak mengapa dengan shahabatnya, untuk melihat keajaiban-keajaiban, ini penjelasan dan rincian beberapa cerita yang ajaib, yang dilihat oleh Nabi Musa as dan Nabi Musa as tidak mampu menahan kesabarannya, adapun artinya perahu yang ditenggelamkan (dirusak) oleh Nabi Khidhir adalah milik seorang yang lemah (miskin) yang tidak mampu untuk mempertahankan kesibukannya didalam mencari kehidupan di laut, yakni saya (Nabi Khidir) menghendaki menenggelamkan perahu tersebut, supaya melindungi perahu itu, agar supaya perahu tersebut tidak diambil alih oleh seorang penguasa yang dhalim atau lalin dengan cara memaksa., karena didepan mereka adalah seorang penguasa kafir dan dhalim atau lalin, yang akan mengambil alih perahu dengan paksa, padahal pemilik perahu tersebut adalah seorang yang shaleh dan tidak ada cacatnya. Adapun anak yang saya (Nabi Khidhir) bunuh, karena anak tersebut adalah anak yang kafir dan banyak dosanya, sedangkan kedua orang tuanya adalah orang mukmin.

Di dalam hadits, sesungguhnya anak yang dibunuh oleh Nabi Khidhir berwatak atau ditabiatkan kafir, jika hidup akan membebani kedua orang tuanya, baik itu sifat sombongnya dan kafirnya. Yakni saya (Nabi Khidir) takut akan kedua orang tuanya mengikuti anak tersebut/anaknya dalam kafir dan kesesatannya, yakni, saya (Nabi Khidhir) mengharapkan dengan meninggalnya anak tersebut, Allah akan menggantikannya dengan anak yang shaleh dan baik dari pada anak itu/anak yang dibunuh, dan anak penggantinya lebih dekat dengan Allah dan akan berbuat baik dengan kedua orang tuanya.

Adapun tembok yang akan runtuh, saya (Nabi Khidir) membangunkan kembali tanpa adanya upah atau bayaran, saya menghawatirkan akan tembok itu roboh, padahal sungguh didalamnya atau dibawahnya tersimpan emas dan perak milik kedua anak yatim yang kedua orang tuanya adalah shaleh, taqwa, maka semoga Allah menjaga kedua anak yatim pemilik gudang tersebut karena keshalehan orang tuanya.

Para ahli tafsir mengatakan, sesungguhnya keshalehan orang tua, akan bermanfaat bagi anaknya, dan menjaga dasar atau *ushul* (orang tua) akan bermanfaat pada *furu'* (anak) atau cabangnya. Maka Allah akan mengembalikan perbuatan atau keadaan itu manakala kedua anak itu sudah besar dan dikembalikan kepada keduanya, dan akan mengeluarkan isi gedung atau tembok dari bawah tembok tersebut, yakni rahmat tembok dari bawah tembok tersebut, yakni rahmat dari Allah untuk kedua anak tersebut karena keshalehan keduanya dari Allah untuk kedua anak tersebut karena keshalehan kedua orang tuanya. Apa yang dilakukan, apa yang diketahui dari melubangi perahu, dan membunuh anak dan membangun atau membetulkan tembok dari pikiranku, dan ijihadku, tetapi saya melakukan hal itu atas perintah Allah dan ilham dari Allah, itu pengertian (*tafsir*) yang engkau Nabi Musa a.s tidak mampu sabar atas persoalan itu dan berpaling dari persoalan itu sebelum engkau diberikan penjelasan atas persoalan tersebut.²⁰

Dalam hadis Bukhari Muslim, dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah Saw, beliau berkata, sesungguhnya Nabi Musa a.s berdiri dan berkhutbah di depan Bani Isra'il, Nabi Musa a.s ditanya oleh Bani Isra'il, siapa manusia yang lebih tahu (*'alim*) di dunia ini? Nabi Musa a.s menjawab, saya lebih *'alim*, maka kemudian Allah *Azka wa Jalla* menegurnya (Nabi Musa a.s), bukan kamu ya Nabi Musa a.s yang lebih *'alim*, maka Allah memberi tahu kepada Nabi Musa a.s, ada hamba-Ku yang lebih *'alim*, berada dipertemuan dua lautan, dia lebih *'alim* dari kamu Nabi Musa a.s, kemudian Nabi Musa as bertanya bagaimana saya (Nabi Musa a.s) harus menemui Dia ya Rabb? Allah bersabda kepada Nabi Musa a.s, caranya engkau mengambil ikan masukkan ke atas, maka tatkala ikan itu jatuh di laut itu, disitulah tempatnya, kemudian Nabi Musa a.s pergi menuju laut tersebut dengan mengajak ajudannya (temannya) yakni Yu Sya' bin Nun. Nabi Musa a.s berjalan dengan ajudannya tersebut sampai pada suatu tempat istirahat dan ketiduran, dan saat kedua istirahat, ikan yang ada di dalam tas bergerak-gerak sampai keluar dan jatuh ke laut, dan ikan tersebut berjalan sesuai dengan jalannya di lautan tersebut, namun Allah menahan ikan tersebut berjalan, maka air laut tersebut menjadi seperti keras, maka tatkala bangundari tidurnya temannya Nabi Musa a.s (Yu Sya' bin Nun) lupa menceritakan kepada Nabi Musa a.s terkait dengan ikan tersebut, setelah lama berjalan sampai berhari dan bermalam, sampai pada keesokan harinya Nabi Musa a.s bertanya kepada temannya tersebut, mana makan pagi Ku, telah sampai perjalanan ini merasa leleh atau letih, Nabi Musa a.s berkata perjalanan sudah melelahkan tetapi belum juga didapati tempat yang ditentukan Allah tersebut.

Maka berkata temannya Nabi Musa a.s kepada Nabi Musa a.s, bahwa ikan keluar diam-diam, dan ajaib (*kagum*), maka Nabi Musa a.s berkata, itu adalah tempat yang Allah berikan kepada Ku, bahwa disitu tempatnya hamba Allah yang paling *'alim*, kemudian Nabi Musa a.s dan temannya, kembali menelusuri tempat yang pada saat disitu ikan keluar dan menuju ke laut, yaitu tempat yang telah ditentukan, dan tiba-tiba ketemu seorang yang memakai baju yang dibentangkan (berselimut), maka Nabi Musa a.s mengucapkan salam *Assalamu'alaikum* kepada seorang tersebut. Maka Nabi Khidhir berkata, dari mana salam ini, Nabi Khidhir mengucapkan jawab salam, dan bertanya kepada Nabi Musa as, dari mana (*anta*) engkau? Nabi Musa as menjawab, saya Musa, Nabi Khidhir berkata Musa dari Bani Isra'il.

²⁰ Syeh Muhammad Ali Ashshobuni, *Shofwatut al-Tafasir; Tafsir LilQur'anul Karim*, Juz.II, Liththiba'ah Wannasyar Wattauzi', sari' Yusuf 'Abbas (Madinah Nashir al-Qaghira', tt), 190-194.

Musa menjawab, ya, saya datang kepada engkau agar engkau memberi pelajaran ilmu kepada ku, agar aku menjadi seorang yang cerdas yang mendapat petunjuk. Nabi Khidir berkata, wahai Nabi Musa a.s, saya punya ilmu dari ilmu Allah, engkau tidak akan mengetahui ilmu itu walaupun saya memberikan ilmu kepada engkau, dan engkau mempunyai ilmu dari Allah yang engkau tidak mengetahuinya, maka Nabi Musa a.s berkata, semoga Allah memberikan ijin kepada Ku, insya Allah saya bisa shabar dan tidak akan melanggar perjanjiannya.

Maka Nabi Khidir berkata, Jika engkau (Musa) ikut aku (Khidir), maka jangan sekali-kali tanya tentang sesuatu sampai saya sendiri menyampaikan atau menceritakan kepada engkau tentang sesuatuitu. Keduanya (Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s) pergi berjalan bersama ditepi pantai, maka terlihatlah perahu berlayar membawa banyak orang, dan Nabi Khidir mengetahui bahwa mereka tidak membayar, maka tatkala Nabi Khidir naik perahu tersebut Nabi Khidir tiba-tiba mencabut kayu lempengan dari beberapa kayu lempeng perahu dengan kuat, maka Nabi Musa a.s berkata kepada Nabi Khidir, Kaum (penumpang) betul engkau menumpang tidak membayar, maka engkau Khidir sengaja akan menenggelamkan perahu ini dengan semua penumpangnya. Rasulullah Saw bersabda, pertama Nabi Musa a.s, kelupaan, dan datang seekor burung emprit mendatangi ujung dari perahu melubangi perahu itu dengan betul-betul melubangi, kemudian Nabi Khidir berkata kepada dia, apa yang saya perbuat dan engkau (Nabi Musa a.s) berbuat adalah sama-sama dari ilmunya Allah *ta'ala*, seperti contoh burung emprit yang ada di laut dan melobangi perahu tersebut, kemudian keduanya keluar dari perahu (Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s), kemudian keduanya berjalan menuju pantai, ketika itu Nabi Khidir melihat anak yang sedang bermain dengan dua orang anak, maka kemudian Nabi Khidir memegang kepalanya anak itu dan membunuhnya, maka Nabi Musa a.s berkata, mengapa engkau Nabi Khidir membunuh anak yang masih suci tidak ada kesalahan, sungguh engkau telah berbuat sesuatu yang mungkar.

Nabi Khidir berkata, bukankah saya sudah mengatakan kepada kamu, kamu tidak akan mampu dengan perbuatan saya, untuk bersabar? Seraya berkata, dan ini lebih dahsyat dari padayang pertama. Nabi Khidir berkata, jika engkau bertanya pada Ku atas sesuatu perbuatan setelah ini, maka saya tidak akan meneruskan atau menemani, sungguh telah sampai engkau dari ilmu *laduni* yang (*udzra*) jarang ditemukan. Maka keduanya (Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s) pergi sampai pada suatu tempat atau desa keduanya minta bantuan makanan kepada penduduk desa tersebut, maka penduduk desa tersebut tidak memberikan bantuannya kepada tamu keduanya yakni (Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s), maka di dapati sebuah tembok atau rumah akan roboh, maka Nabi Khidir berkata, dengan isyarat dengan kedua tangannya akan memperbaiki rumah atau tembok yang mau roboh tersebut, maka Nabi Musa a.s, kaum yang tidak memperhatikan memberi makanan kepada kami dan juga tidak memperhatikan tamunya, bagaimana jika kamu (Khidhir) minta upah kepada dia. Kemudian Nabi Khidir berkata, mulai sekarang perpisahan antara aku dan kamu, nanti saya akan memberitahu atau menceritakan dengan *ta'wil* apa yang kamu tidak mampu bersabar.²¹

²¹ Syeh Muhammad Ali Ashshobuni, *Shofwatut al-Tafasir; Tafsir LilQur'anul Karim*, Juz.II, Liththiba'ah Wannasyar Wattauzi', sari' Yusuf 'Abbas (Madinah Nashir al-Qaghira', t.t),190-194.

Rasulullah Saw bersabda, Allah memberikan Rahmat kepada Nabi Musa a.s karena beliau (Nabi Musa a.s) adalah seorang Nabi yang shabar sampai-sampai dikisahkan oleh Allah kepada kita dari cerita perjalanan keduanya yakni antara (Nabi Khidhir dan Nabi Musa a.s).²² Dalam tafsir Al-Qur'an al-Adhim Jalaluddin mengatakan, Nabi Musa (Ibn Imran) berkata kepada Yu Sya' bin Nun mengikuti dan menemani Nabi Musa a.s dalam mencari ilmu, berjalan terus tidak akan berhenti sebelum sampai ketempat tujuan yakni bertemunya dua lautan yakni laut yang ada di negara Rum dan di negara Paris dekat dengan timur yakni tempat pertemuan kedua laut tersebut. Dan melewati beberapa waktu atau dengan waktu yang panjang (*lama*) sampai di tempat tersebut karena sangat jauhnya.

Maka tatkala sampai pada tempat, kedua pertemuan laut tersebut, Yu Sya' lupa akan ikan yang dibawa tersebut, dan Nabi Musa as juga lupa memperingatkan kepada Yu Sya', maka ikan tersebut mencolot keluar terus menuju ke laut dan Allah menjalankannya menuju lorong yang Panjang seperti tidak ada batasnya, Allah menahan ikan dan air tersebut berhenti tidak jalan mengalir dan nampak air tersebut seperti putus dengan lainnya dari ikan dan diatas air tersebut keras, maka tatkala melewati perjalanan kurang lebih selama dua hari, Nabi Musa berkata kepada ajudannya, mana makanan pagiku hari menjelang siang, sungguh perjalanan kita ini adalah sangat berat atau sulit dan sampainya ketujuan setelah kelewatan.

Yu Sya berkata, kenapa Nabi Musa a.s tidak mengingatkan kepadaku, tatkala istirahat pada suatu tempat, saya lupa akan ikan yang dibawa tersebut, dan ikan tersebut keluar menuju laut dan ajaib/aneh dalam berjalan menuju laut tersebut, Nabi Musa a.s berkata, ikan tersebut sudah tidak ada karena sudah keluar dan menuju laut, itulah tempat yang saya (Nabi Musa a.s) cari ditempat itulah orang yang kita cari. Maka keduanya (Nabi Musa a.s dan Yu Sya') kembali menuju atau menelusuri perjalanan yang dilewati, dan setelah sampai pada suatu tempat menemukan seorang hamba dari hamba-Ku (Allah) yaitu Khidhir, Saya (Allah) memberikan Rahmat kepadanya, sebagai tanda kenabian salah satu pendapat, dan pendapat lain sebagai Aulia yang ini menurut kebanyakan pendapat para ulama. Dan kami mengajarkan kepada Nabi Khidhir dari sisi-Ku suatu ilmu, dari beberapa ilmu yang ghaib yang tidak diketahui oleh semua orang.

Imam Bukhari menceritakan bahwa; Nabi Musa a.s berdiri menyampaikan khutbah kepada Bani Isra'il, maka nabi Musa a.s ditanya, siapa manusia yang lebih alim? maka Nabi Musa menjawab, saya lebih alim, maka Allah mengingatkan Nabi Musa, bahwa bukan Nabi Musa as, tetapi ada hamba-Ku yang lebih 'alim dari kamu Musa a.s, hamba tersebut berada dipertemuan dua lautan, Nabi Musa as berkata, wahai Robb, bagaimana saya menemui hambamu tersebut, Allah bersabda kamu ambil dan bawa ikan dimasukan ke-ransel, maka pada saat kamu kehilangan ikan tersebut ditempat itulah hambaku yang dicari. Maka Nabi Musa a.s, mengikuti perintah Allah, kemudian Ia Nabi Musa as.) membawa ikan dan dimasukan ke-ransel, dan pergilah atau berjalan menuju suatu tempat Nabi Musa as dengan ajudannya (Yu Sya' bin Nun), setelah sampai pada suatu tempat karena perjalanan jauh, beristirahatlah Nabi Musa as dan ajudannya ketiduran, dan ikan yang dibawa tadi dalam ransel hidup dan bergerak keluar dan jatuhlah dalam lautan dan ikan berjalan menuju lubang.

²² Al-Bukhary, Aby Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Matan Al-Bukhary*, Juz.III. (Bairut-Libanon, Darul Fikr, t.t), 153-154.

Kemudian Allah menghentikan ikan tersebut akhirnya air seperti ada lengkungan, maka tatkala Nabi Musa a.s bangun dari tidurnya, si ajudan tersebut lupa menceritakan kepada Nabi Musa as, bahwa ikan tersebut keluar menuju laut, maka keduanya pergi menyusuri perjalanan sehari semalam keduanya (Nabi Musa as dan Yu Sya') sampai suatu tempat, Nabi Musa as berkata pada ajudannya, mana makanan pagi saya, kemudian ajudannya menceritakan bahwa ikan yang dibawa pada saat istirahat disuatu tempat tersebut, keluar dan menuju laut ajudannya keherannya seraya berkata, sangatlah ajaib karena ikan bisa hidup kembali dan keluar dari tempatnya menuju laut, Nabi Musa a.s pun keheranan, ajaib. Maka Nabi Musa as berkata kepada Hamba Allah, apakah saya boleh mengikuti engkau dan engkau memberi pelajaran kepada-Ku (Nabi Musa a.s) agar saya menjadi orang yang benar, karena saya ,mencari petunjuk atau nasehat kepada engkau? Maka Nabi Khidhir menjawab, engkau tidak akan mampu melihat perbuatan saya untuk bersabar. Nabi Musa as mengatakan mengapa? tidak bisa sabar untuk mengikuti engkau dan untuk mencari pengetahuan (ilmu).

Dalam hadis telah diceritakan bahwa, Nabi Khidhir mengatakan wahai Nabi Musa a.s, saya mempunyai ilmu dari Allah, yang Allah mengajarkan kepadaku dan saya tidak mengetahui ilmu itu, engkau juga mempunyai ilmu dari Allah yang Allah mengajarkan kepadamu dan tidak mengetahuinya ilmu itu yakni tidak mengetahui hakekatnya ilmu tersebut. Nabi Musa as berkata saya akan melaksanakan apa yang engkau (Khidhir) tentukan insya Allah saya bisa sabar dan tidak akan *ma'shiyat* (mengingkari) apa yang dijanjikan, hal ini kebiasaan para Nabi dan auliya yakni tidak akan mengingkari apa yang telah dilakukan perjanjian dalam jiwa dan pandangannya. Maka Nabi Khidhir mengatakan, jika engkau akan ikut saya, maka jangan bertanya terhadap sesuatu yang saya lakukan dan tidak sesuai dengan ilmu, maka sabarlalah, sampai saya menjelaskan atas kejadian yang saya lakukan itu. Maka Nabi Musa as menerima perjanjian itu yang disyaratkan oleh Nabi Khidhir, untuk menjaga sebagaimana adab atau perilaku seorang murid kepada gurunya. Maka keduanya berjalan menuju pantai laut, sampai keduanya menaiki perahu, dalam perjalanan Nabi Khidhir membelah papan atau dua papan dari perahu tersebut dengan kampaksampai perahu tersebut melewati laut yang dalam.

Maka Nabi Musa a.s mengatakan kepada Nabi Khidhir, kenapa engkau jebol perahu, agar supaya penumpang semuanya atau tenggelam, sebagian riwayat bahwa semua penumpang pada turun dari perahu, sungguh engkau telah melakukan sesuatu perbuatan mungkar yang besar, dalam satu riwayat bahwa airnya tidak masuk ke perahu (kapal). Kemudian Nabi Khidhir mengatakan saya sudah menyampaikan bahwa engkau tidak akan mampu sabar melihat perbuatan saya (Nabi Khidhir), Nabi Musa a.s mengatakan saya lupa atas perjanjian yang telah dibuat dan mengingkari hal tersebut, Maka jangan aku paksa dan membuat aku sedih dan maafkan dan mudahkan saya. Setelah itu keduanya turun dari perahu dan berjalan sampai ketemu (berjumpa) dengan anak yang belum *baligh* sedang bermain dengan dua temannya dan wajahnya lebih bagus atau ganteng, Nabi Khidhir membunuhnya dengan pisau dan anak itu dibaringkan atau kepala anak itu dicampak dengan tangannya Nabi Khidhir atau kepalanya dibenturkan ke tembok, Nabi Musa a.s mengatakan kepada Nabi Khidhir, apakah engkau bunuh anak yang masih suci yang belum *balegh* itu padahal membunuh tanpa alasan yang shah adalah perbuatan dosa yang akan disiksa, sungguh perbuatan engkau adalah mungkar.

Kemudian Nabi Khidhir berkata, apakah saya belum menyampaikan bahwa engkau tidak akan mampu menahan shabar melihat perbuatan saya. Penjelasan saya bahwa perbuatan itu tidak ada sebab *udzur* yang membolehkan. Untuk itu berkata Nabi Musa a.s, kepada Nabi Khidhir, jika saya menanyakan sesuatu perbuatan kejadian yang dilakukan engkau (Nabi Khidhir) setelah ini sekali lagi, maka Nabi Musa as tidak akan menemani atau mengikuti Nabi Khidhir. Maka keduanya berjalan sampai menemukan desa (desa Anghthokiyah), maka keduanya meminta makanan kepada warga tersebut, warga tersebut menolak tidak memberikan makanan dan suguhan, keduanya mendapati di desa itu tembok rumah yang akan roboh, diperkirakan biayanya 100 dzyro jika tembok itu runtuh. Maka Nabi Khidhir memperbaiki atau mendirikan tembok tersebut dengan tangannya sendiri, Nabi Musa as mengatakan, jika engkau menghendaki bayaran, untuk membeli makanan dan suguhan serta keperluan lainnya.

Maka Nabi Khidhir mengatakan ini waktu perpisahan antara saya dengan engkau, sebelumnya saya akan menceritakan kejadian yang telah dilakukan dengan *ta'wil* yang saudara tidak mampu bersabar. *Pertama* adapun perahu yang kita naiki dan saya rusak atau dilobangi adalah milik keluarga miskin untuk mencari kehidupannya sehari-hari dengan perahu tersebut, namun dalam perjalanan itu, dimuka atau didepan perjalanan tersebut ada seorang penguasa yang kafir yang akan mengambil atau merampas setiap perahu yang lewat dan kondisinya bagus, maka saya rusak perahu tersebut biar tidak diambil oleh penguasa yang kafir tersebut. *Kedua*, adapun kejadian pembunuhan anak tersebut, kedua orang tuanya adalah seorang mukmin, saya takut anak tersebut memaksa orang tuanya untuk mengikuti anak tersebut yakni berbuat dosa dan kafir, sebagaimana hadis yang diceritakan Imam Muslim bahwa kebiasaan orang kafir adalah memaksa kedua orang tuanya untuk mengikuti anaknya karena sayang atau kecintaan dua orang tuanya tersebut.

Maka mengharapakan kepada Tuhan (Allah) agar menggantikan anak yang meninggal tersebut dengan anak yang lebih baik, shaleh dan taqwa serta anak tersebut berbakti kepada kedua orang tuanya dan semoga berkeluarga dengan seorang Nabidan mempunyai seorang keturunan Nabi, semoga Allah memberi petunjuk dengan anak Nabi tersebut kepada umatnya. Adapun tembok atau rumah yang akan roboh itu milik kedua anak yatim, sedangkan didalamnya terdapat harta benda yakni berupa emas dan perak dari orang tuanya seorang yang shaleh, maka harta itu dijaga sebab kedua orang tuanya yang shaleh sampai anak itu dewasa dan mampu mengeluarkan barang tersebut yang merupakan rahmat dari Allah (*Rabb*) untuk memanfaatkan benda atau barang tersebut. Demikian apa yang saya lakukan dan ceritakan adalah bukan karena kemauan saya sendiri tetapi semua itu adalah *ilham* dari Allah dan itu yang saya sampaikan adalah *takwil* yang engkau tidak mampu menahan shabar.²³

Dalam tafsir Kementerian Agama, kata *Majma'* al-Bahrain dalam QS. Al-Kahfi (18): 60. Kata Mu'jam Alfaz Al-Qur'an al-Karim mengertikan, *majma'* ialah "tempat pertemuan" dan Bahrain berarti "dua lautan", jadi "pertemuan dua lautan". Tetapi kalangan mufasir memberi penafsiran lebih jauh yang agak berbeda. Tafsir al-Baidawi mengatakan bahwa *majma'* al-Bahrain ialah pertemuan dua lautan, laut Persia dan Laut Tengah (Mediterrani) sebelah timur.

²³ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahaly dan Jalaluddin Abdur Rahman bin Aby Bakar al-Suyuthy, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* (Surabaya: Daru al-Fikr, tt), 246-248.

Dikatakan juga, artinya dua lautan ilmu, Musa dalam arti ilmu lahir dan Khidhir ilmu batin. Al-Baghawi mengutip Qatadah mengatakan laut Persia dan laut Tengah sebelah Timur, Muhammad bin Ka'ab mengatakan, Tangier di Afrika Utara, sedang Ubai bin Ka'ab hanya mengatakan letaknya di Afrika. Abdullah Yusuf Ali berpendapat, pertemuan dua teluk di Laut Merah, yakni teluk 'Aqabah dan teluk Suez, yang melingkari simenanjung Sinai. Ada pula pendapat, bahwa *majma'* al-Bahrain ialah pertemuan dua sungai Nil, Nil Putih dan Nil Biru di Sudan. Selanjutnya digambarkan betapa gigihnya hati Nabi Musa a.s, untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu. Betapun sulit dan penuh bahaya suatu perjalanan dan sukarnya cara yang harus ditempuh, namun ia pantang menyerah.²⁴

Tafsir ayat (60), Allah menceritakan betapa gigihan dan tekad Nabi Musa a.s, untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Berapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Penyebab Nabi Musa a.s. begitu gigih untuk mencari tempat itu ialah beliau mendapatkan teguran dan perintah dari Allah, seperti yang diriwayatkan dalam hadis yang antara lain yang artinya; Bahwa saya Musa a.s. (pada suatu hari) berkhotbah dihadapan Bani Israil. Kemudian ada orang bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling alim?". Beliau menjawab, "Aku". Maka Allah menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah *ta'ala*. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "aku mempunyai seorang hambadi tempat pertemuan dua laut yang lebih '*alim* dari padamu."²⁵

Dalam wahyu tersebut, Allah menyuruh Nabi Musa a.s. agar menemui orang itu dengan membawa seekor ikan dalam kampil (keranjang), dan dimana saja ikan itu lepas dan hilang di situlah orang itu ditemukan. Lalu Musa a.s. pergi menemui orang yang disebutkan itu, dan dalam hadis tidak diterangkan di mana tempatnya. Demikianlah kebulatan tekad yang dimiliki oleh seorang yang berhati dekat dengan Tuhannya. Dengan tangkas dan giat, dia melaksanakan seruan-Nya.

Pemuda yang menyertai Nabi Musa a.s. ini bernama Yu Sya' bin Nun bin Afratim bin Yusuf a.s. Dia adalah pembantu dan muridnya. Yu Sya' inilah yang memimpin Bani Israil memasuki Palestina ketika Nabi Musa a.s. telah meninggal dunia. Dalam ayat ini, Allah telah memberikan contoh tentang kesopanan meneurut ajaran Islam, yaitu untuk memanggil bujang atau pembantu rumah tangganya dengan sebutan *fata* (pemuda) bagi pembantu laki-laki, dan *fatat* bagi pembantu perempuan.

Mengenai orang yang hendak dijumpai oleh Nabi Musa a.s. adalah Balya bin Mulkan. Kebanyakan para ahli tafsir menjulukinya dengan sebutan Khidir. Mereka juga berpendapat bahwa beliau seorang Nabi dengan alasan firman Allah, QS. Al-Kahfi (180: 65-66, yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat ini ialah wahyu kenabian. Sebab sambungan (akhir) ayat ini menyebutkan rahmat itu langsung diajarkan dari sisi Allah tanpa perantara dan yang berhak menerima seperti itu hanyalah para Nabi. Lagi pula dalam ayat berikutnya disebutkan supaya (Nabi) Khidir mengajarkan ilmunyang benar kepada Nabi Musa a.s.

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan, cet.Ke-IV, Kementerian Agama R.I, Jilid. VI, 2010, 3-6.

²⁵ Al-Bukhary, Aby Abdullah Muhammad bin Isma'il, Matan Al-Bukhary, Juz.III. (Bairut-Libanan, Darul Fikr, tt), 153.

Tidak ada Nabi yang belajar kepada bukan Nabi. Bahkan pada ayat 82 nya juga disebutkan yang artinya, Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauan ku sendiri. Maksud ayat di atas adalah setelah Nabi Musa a.s. dan Yu Sya' mengikutinya, Nabi Khidhir melakukan yang aneh-aneh dan tidak masuk akal. Tetapi waktu Nabi Musa a.s. bertanya kepadanya, demikianlah jawabannya. Ini berarti bahwa tindakan Nabi Khidhir itu berdasarkan wahyu dari Allah, dan ini adalah satu bukti yang kuat bagi kenabiannya. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan dan pelajaran bahwa rendah hati itu mempunyai nilai yang jauh lebih baik dari pada sombong. Dalam ayat 61-nya, Allah menceritakan bahwa setelah Nabi Musa a.s. dan Yu Sya' sampai keperetemuan dua laut, mereka berhenti, tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab Allah tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah memberi petunjuk ketika ditanya oleh Nabi Musa sebelum berangkat, sebagaimana sabda Rasul Saw ketika menceritakan pertanyaan Nabi Musa itu yang artinya: *"Ya Tuhanku, bagaimana saya dapat menemukannya? Allah berfirman, bawalah seekor ikan dan masukkan pada sebuah kampil, manakala ikan itu hilang, disitulah tempatnya."*²⁶

Di atas sebuah batu besar di tempat itu, Nabi Musa dan muridnya merasa mengantuk dan lelah. Keduanya pun tertidur dan lupa pada ikannya. Ketika itu, ikan yang ada dalam kampil tersebut hidup kembali dan menggelepar-gelapar, lalu keluar dan meluncur menuju kelaut. Padahal kampil waktun itu ada ditangan Yu Sya'. Kejadian ini, yaitu ikan mati menjadi hidup kembali merupakan mukjizat bagi Nabi Musa a.s. Setelah bangun tidur, mereka pun melanjutkan perjalanan. Yu Sya' pun lupa tidak menceritakan kepada Nabi Musa kejadian yang aneh tentang ikan yang sudah mati hidup kembali. Dalam ayat (62), Allah menceritakan bahwa keduanya terus melanjutkan perjalanannya siang dan malam. Nabi Musa pun merasa lapar dan berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini. Perasaan lapar dan lelah setelah melampaui tempat pertemuan dua laut itu ternyata mengandung hikmah, yaitu mengembalikan ingatan Nabi Musa a.s, kepada ikan yang mereka bawa.

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Nabi Musa a.s, dalam bersikap kepada muridnya. Apa yang dibawa oleh muridnya sebagai bekal itu merupakan milik bersama, bukan hanya milik sendiri. Betapa halus perasaannya ketika menyadari bahwa letih dan lapar itu tidak hanya dirasakan dirinya, tetapi juga dirasakan orang lain. Dalam ayat (63) Yu Sya' menjawab secara jujur bahwa ketika mereka beristirahat dan berlindung di batu tempat pertemuan dua laut, ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelapar, lalu masuk ke laut dengan cara yang sangat mengherankan. Numun dia lupa dan tidak menceritakan kepada Nabi Musa a.s. Kekhilafan ini bukan karena ia tidak bertanggungjawab, tetapi setan yang menyebabkannya. Ayat (64) mendengar jawaban seperti tersebut di atas, Nabi Musa menyambutnya dengan gembira seraya berkata, "itulah tempat yang kita cari. Ditempat itu, kita akan bertemu dengan orang yang kita cari, yaitu Nabi Khidir". Mereka pun kembali mengikuti jejak semula, untuk mendapatkan batu yang mereka jadikan tempat berlindung.

²⁶ Al-Bukhary, Aby Abdullah Muhammad bin Isma'il, Matan Al-Bukhary, Juz.III. (Bairut-Libanan, Darul Fikr, tt),153.

Menurut al-Baq'a'i, firman Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka itu berjalan dipadang pasir, sehingga tidak ada tanda-tanda, akan tetapi adajejak mereka. Maka kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam firman Allah tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai Nil) dengan air asin (laut Tengah) yaitu kota di Dimyat atau Rasyid di negeri Mesir.

Dalam ayat (65) dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa dan Yu Sya' menelusuri kembali jalan yang dilalui tadi, mereka sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Di tempat ini, mereka bertemu dengan seseorang yang berselimut kain putih bersih. Orang ini disebut Khidir, sedang nama aslinya adalah Balya bin Mulkam. Ia digelari dengan nama Khidir karena ia duduk di suatu tempat yang putih, sedangkan di belakangnya terdapat tumbuhan menghijau. Keterangan ini didasarkan pada Hadits yang artinya "diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda, "*Dinamakan Khidir karena ia duduk di atas kulit binatang yang putih. Ketika tempat itu bergerak, dibelakangnya tampak tumbuhan yang hijau.*"²⁷ (H.R. al-Bukhari).

Dalam ayat ini, Allah Swt juga menyebutkan bahwa Khidhir itu ialah orang yang mendapat ilmu langsung dari Allah. Ilmu itu tidak diberikan kepada Nabi Musa, sebagaimana juga Allah telah menganugerahkan ilmu kepada Nabi Musa yang tidak diberikan kepada Nabi Khidhir.

Menurut Hujjatul Islam al-Ghazali, bahwa pada garis besarnya, ada dua cara bagiseseorang untuk mendapatkan ilmu:

1. Proses pengajaran dari manusia, disebut *at-ta'lim al-insani*, yang dibagi lagi menjadi dua yaitu:
 - a) Belajar kepada orang lain (diluar dirinya).
 - b) Belajar sendiri dengan menggunakan kemampuan akal pikiran.
2. Pengajaran yang langsung diberikan Allah kepada seseorang yang disebut *al-ta'lim ar-rabbani*, yang dibagi menjadi dua juga, yaitu:
 - a) Diberikan cara wahyu, yang ilmunya disebut '*ilmu al-ambiya*' (ilmu para nabi) dan ini khusus untuk para nabi.
 - b) diberikan dengan cara ilham yang ilmu disebut '*ilmu ladunni*' (ilmu dari sisi Tuhan).

Ilm Ladunni ini diperoleh dengan cara langsung dari Tuhan tanpa perantara. Kejadiannya dapat diumpamakan seperti sinar dari suatu lampu ghaib yang langsung mengenai hati yang suci bersih, kosong lagi lembut. *Ilham* ini merupakan perhiasan yang diberikan Allah kepada para kekasih-Nya (para wali).

Pada ayat (66), Allah menyatakan maksud Nabi Musa a.s. datang menemui Khidhir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musa memberi salam kepada Khidhir dan berkata kepadanya, "saya adalah Musa". Khidhir bertanya, "Musa dari Bani Isra'il"? Musa menjawab, "ya, benar!" maka Khidhir memberi hormat kepadanya seraya berkata, "apa keperluanmu datang kemari?" Nabi Musa menjawab bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan mengikutinya dengan maksud agar Khidhir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

²⁷ Al-Bukhary, Aby Abdullah Muhammad bin Isma'il, Matan Al-Bukhary, Juz.III. (Bairut-Libanan, Darul Fikr, tt), 153.

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidhir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya. Menurut al-Qadi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

Pada ayat (67) Khidhir menjawab pertanyaan Nabi Musa sebagai berikut, “Hai Musa, kamu tak akan sabar mengikutiku. Karena saya memiliki ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya.”

Kemampuan Khidhir meramal sikap Nabi Musa kalau sampai menyertainya didasarkan pada ilmu *ladunni* yang telah beliau terima dari Allah di samping ilmu *anbiya'* yang dimilikinya, seperti tersebut dalam ayat (65) di atas. Dan memang demikianlah sifat dan sikap Nabi Musa yang keras dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah beliau terima dari Allah.

Pada ayat (68), Khidhir menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus-menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa akan melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidhir secara lahiriah bertentangan dengan syariat Nabi Musa a.s, oleh karena itu, Khidhir berkata kepada Nabi Musa Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahirnya menyalahi syariatmu, padahal kamu seorang nabi. Atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanku yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakekatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan segera ia mengingkarinya.

Pada ayat (69), Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Khidhir. Beliau juga berjanji akan melaksanakan perintah Khidhir, selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata “insya Allah” karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika melihat kemungkaran.

Pada ayat (70) Khidhir dapat menerisma Musa a.s, dengan pesan, “Jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Khidhir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya.” Nabi Musa mau menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa yang demikian itu merupakan sopan santun orang yang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap sopan santun murid dengan gurunya atau sikap pengikut dengan yang diikutinya. Kadang-kadang rahasia guru atau orang yang diikuti belum tentu dipahami oleh murid atau pengikutnya ketika itu juga, tetapi baru dapat dipahami kelak di kemudian hari.

KHIDHIR MEMBOCORKAN PERAHU DAN MEMBUNUH SEORANG ANAK

Kata *kharaqaha* dan kata *kharaqa-yakbriq-kharqa* yang berarti memotong sesuatu dengan jalan merusaknya tanpa berpikir dan pertimbangan lebih dahulu. Kata *kharaqa* merupakan antonim dari kata *khalaq* yang berarti menciptakan sesuatu dengan pikiran dan pertimbangan. Kata *kharaqa* juga dapat diartikan dengan melubangi atau menembus, dalam Q.S Al-Isra' (17): 37, *lantakbriqal arda*. Lubang anting pada daun telinga ketika melebar disebut dengan *kharaq*. Sedangkan *kharaqaha* dalam ayat ini dimaksudkan bahwa Khidir melubangi perahu yang mereka tumpangi tanpa berpikir dan berkata-kata.

Hubungan dengan ayat-ayat yang lalu, diceritakan bahwa Musa a.s. beserta dmuridnya mencari Khidir a.s untuk menerima pelajaran dan mencari pengalaman. Ditetapkan pula bahwa Musa a.s bersedia meme nuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh Khidir agar diterima menjadi muridnya. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan pengalaman yang dialami Musa a.s. selama berjalan mengikuti Khidir dan sekapnya terhadap pengalaman-pengalaman itu.

Tafsir ayat (71), Allah mengisahkan bahwa keduanya (Nabi Musa a.s. dan Khidir) telah berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah kapal, dan kemudian mendapatkannya. Keduanya lalu menaiki kapal itu dengan tidak membayar upahnya, karena para awak kapal sudah mengenal Khidir dan pembebasan upah itu sebagai penghormatan kepadanya. Ketika kapal itu sedang melaju di laut dalam, tiba-tiba Khidir mengambil kampak lalu melubangi dan merusak sekeping papan di dinding kapal itu. Melihat kejadian seperti itu, dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada Khidir, "Mengapa kamu lobangi perahu itu? sungguh kamu telah mendatangkan kerusakan yang besar dan tidak mensukuri kebaikan hati para awak kapal yang telah membebaskan kita dari uang sewa kapal itu".

Kemudian Nabi Musa mengambil kainnya untuk menutup lubang itu. Dalam ayat (72), Khidir mengingatkan kepada Nabid Musa tentang persyaratan yang harus dipenuhinya kalau masih ingin menyertai Khidir dalam perjalanan. Khidir juga mengingatkan bahwa Nabi Musa takkan sanggup bersabar atas perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya, bahkan beliau akan melawan dan menemakan perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya itu sebagai kesalahan yang besar, karena Nabi Musa tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui rahasia apa yang terkandung dibalik perbuatan-perbuatan itu. Khidir berkata kepada Nabi Musa, "Bukankah telah kukatakan bahwasanya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku?".

Pada ayat (73) Nabi Musa *insaf* dan mengetahui *kealpaannya* atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khidir agar tidak menghukumnya karena *kealpaannya* dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Nabi Musa juga meminta kepada Khidir agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darinya, dan memanfaatkan kesalahannya itu.

Pada ayat (74) Allah mengisahkan bahwa keduanya mendarat dengan selamat dan tidak tenggelam, kemudian keduanya turun dari kapal dan meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Kemudian terlihat oleh Khidir seorang anak yang sedang bermain dengan kawan-kawannya, lalu dibunuhnya anak itu. Ada yang mengatakan bahwa Khidir itu membunuhnya dengagn cara memenggal kepalanya, ada yang mengatakan dengan mencekiknya.

Akan tetapi, Al-Qur'an tidak menyebutkan bagaimana cara Khidir membunuh anak itu, apakah dengan memenggal kepalanya, membenturkan kepalanya ke dinding batu, atau cara lain. Kita tidak perlu memperhatikan atau menyelidiknya. Melihat peristiwa itu, dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada Khidir, "mengapa kamu bunuh jiwa yang masih suci dari dosa dan tidak pula karena dia membunuh orang lain? Sungguh kamu telah berbuat sesuatu yang mungkar, yang bertentangan dengan akal yang sehat. Dalam ayat ini, pembunuh disebut dengan kata *nukr* (mungkar), sedangkan melubangi perahu dalam ayat 71 disebut kata *imr* (kesalahan yang besar). Penyebabnya adalah pembunuhan terhadap anak itu lebih keji dibandingkan dengan melubangi perahu. Melubangi perahu tidak menghilangkan nyawa apabila tidak tenggelam. Tetapi pembunuhan atau menghilangkan nyawa yang tidak sejalan dengan ajaran agama itu nyata-nyata suatu perbuatan yang mungkar. Pembunuhan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama hanyalah karena murtad, zina *muhsan*, atau karena *qishash*.²⁸

KHIDIR MEMBANGUN DINDING YANG HAMPIR ROBOH

Pada surat (76) kata *ladunni* artinya "dari sisi-Ku" kalimat yang menunjukkan arti *zaraf makan*, sama seperti lafal *inda* dan *lada* yang memberi arti kehadiran dan kedekatan. Hanya beberapa perbedaan antara *ladun*, *inda* dan *lada*, antara lain ialah, *pertama*: *ladun* hanya digunakan untuk *ibtida' ghayab* atau permulaan dari kesudahan satu pekerjaan, sementara yang lain bisa untuk *ibtida' ghayab* dan lainnya. *Kedua*, *ladun* tidak bisa digunakan untuk menjadi tambahan satu ungkapan (*fadlah*). Posisinya cukup penting (*umdatul kalam*), sementara yang lain bisa.

Pada ayat (75-78) dijelaskan bagaimana Khidhir melakukan perbuatan yang tidak masuk akal, yaitu membangun dinding yang hampir roboh, padahal penduduk negeri yang mereka datangi itu kikir dan tidak mau menjamu mereka. Ketidak sabaran Musa mempertanyakan perbuatan itu, membuat mereka berdua berpisah. Dalam ayat 75 ini dijelaskan bagaimana Khidhir mengingkari pertanyaan Musa, seraya berkata kepada Musa, "bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kau tidak akan dapat sabar untuk mempelajari ilmu hakikat bersamaku." Memang sudah dua kali Musa membantah dan tidak menyetujui perbuatan Khidhir, padahal Musa telah berjanji tidak akan mengadakan sangkalan apa-apa terhadap apa yang diperbuat oleh Nabi Khidhir. Peringatan Khidir kepada Musa itu adalah peringatan yang terakhir.

Pada ayat (76) Musa berkata, kalau sekiranya aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu perbuatanmu yang aneh-aneh itu yang telah aku saksikan, karena aku ingin mengetahui hikmahnya bukan untuk sekedar bertanya saja. Maka jika aku bertanya sekali lagi sesudah kali ini, maka janganlah kamu mengizinkan aku menyertaimu lagi, karena kamu sudah cukup memberikan maaf kepadaku."

²⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan, cet. Ke-IV, Kementerian Agama R.I. Jilid V, 2010, 634-644.

Inilah kata-kata Musa yang penuh dengan penyesalan atas perbuatannya yang terpaksa dia akui dan insafi. Rasulullah Saw bersabda tentang keadaan Nabi Musa, yang artinya: *“Semoga Allah memberi rahmat kepada kita dan kepada Musa. Seandainya beliau sabar pada sahabatnya (Khidhir), tentu beliau banyak menyaksikan keajaiban tentang ilmu hakikat, tetapi karena beliau merasa malu untuk menghadapi celaan lagi dari sahabatnya (Khidhir), maka beliau berkata, “Kalau aku bertanya lagi kepadmu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu menemani aku. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberi maaf kepadaku.”*²⁹

Pada ayat (77), lalu Nabi Musa dan Khidhir meneruskan perjalanan mereka berdua sampai kesuatu negeri. Mereka agar penduduk negeri itu menjamunya tetapi penduduk negeri itu sangat kikir tidak mau memberi jamuan kepada mereka. Mereka sangat rendah akhlaknya, sebab menurut kebiasaan waktu itu, bila mana ada seorang hartawan tidak mau memberi derma kepada seorang peminta-minta, makahal seperti itu sangat dicela dan jika ia menolak untuk memberi jamuan kepada tamunya maka hal itu menunjukkan kemerosotan akhlak yang rendah sekali. Dalam hal ini orang-orang Arab menyatakan celaannya yang sangat keras dengan kata-kata. Si pulan menolak tamu (mengusir) dari rumahnya. Qatadah berkata” sejelek-jelek negeri adalah yang penduduknya tidak suka menerima tamu dan tidak mau mengakui hak Ibnu Sabil (orang yang dalam perjalanan kehabisan bekal).” Di negeri itu Musa dan Khidhir menemukan sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir memperbaikinya dengan tangannya, sehingga dinding itu tegak menjadi lurus kembali, keanehan itu termasuk *mu’jizatnya*. Musa yang melihat dinding itu ditegakkan kembali oleh Khidir tanpa mengambil upah apa-apa, Musa ingin mengusulkan kepada Khidir supaya menerima bayaran atas jasanya menegakkan dinding itu, yang dengan itu ia dapat membeli makanan dan minuman yang sangatdibutuhkannya.

Ayat (78) Jawaban Khidir kepada Musa, “Pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah penyebab perpisahan atara aku dan kamu,” Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi pada pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan pertama dan kedua itu menyangkut perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal, maka wajarlah bila dimaafkan. Adapun pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang tidak mau memberikan jamuan kepadanya, dan perbuatan itu adalah perbuatan yang baik yang tidak perlu disangkal dan dipertanyakan. Khidir berkata, “Aku akan memberitahukan kepadamu berbagai hikmah perbuatanku, yang kamu tidak sabar terhadapnya, yaitu membunuh anak, melubangi kapal, dan menegakkan dinding rsumah. Tujuannya ialah untuk menyelamatkan kapal dari penyitaan orangyang zalim, menyelamatkan ibu-bapak anak yang dibunuh itu dari kekafiran andaikata ia hidup dan menggantinya dengan adiknya yang saleh serta menyelamatkan harta pusaka kepunyaan dua anak yatim yang berada dibawah dinding yang akan roboh itu.”³⁰

²⁹ H.R Muslim dari Ubay bin Ka’ab.

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan, cet. Ke-IV, Kementerian Agama Jilid.VI, 2010, 3-6.

KESIMPULAN

Dari tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, kisah ini mengisaratkan kuatnya rasa ingin tahu Nabi Musa a.s, terhadap sesuatu yang belum dipahami, sehingga menampakkan rasa tidak sabarnya untuk bertanya kepada Nabi Khidhir tentang rahasia dibalik setiap perbuatannya, dan kasabaran merupakan salah satu unsur penting dalam menuntut ilmu. *Kedua*, Khidhir menegur Nabi Musa atas pertanyaannya yang ketiga kali dan Musa Mengakui kealpaannya dan jika bertanya lagi dia rela untuk berpisah dengan Khidhir, sangkalan ketiga ini menjadi sebab mereka berpisah. *Ketiga*, perahu orang-orang miskin sengaja dilubangi dindingnya oleh Khidhir supaya selamat dari penyitaan raja yang zalim dan Anak yang dibunuh itu jika telah dewasa akan mengajak ibu bapaknya pada kekafiran, dan Allah menghendaki untuk menggantinya dengan seorang laki-laki yang lebih baik dan lebih sayang kepada ibu bapaknya, serta Khidhir menegakkan dinding yang akan roboh itu karena di bawahnya terdapat harta simpanan dua anak yatim yang bapaknya saleh, sehingga harta benda itu selamat sampai ke tangan kedua anak yatim itu setelah mereka dewasa dan apa yang dilakukan Khidhir bukan berdasar hawa nafsu dan keinginannya, tetapi berdasarkan ilham atau biasa disebut ilmu ladunni. *Keempat*, dalam mencari ilmu memang diajarkan harus lebih sabar dan ikhlas dan dua sifat itulah menjadi sangat penting untuk tercapainya tujuan menuntut ilmu pengetahuan. *Kelima*, perjalanan pencarian ilmu memang harus sungguh-sungguh, serius, pantang menyerah dan disiplin serta dengan pemikiran atau logika yang matang, juga tidak kalah penting yakni ikhlas dan shabar sebagaimana digambarkan dalam *qishab* tersebut. *Keenam*, dari metode pendidikan *riblah* di atas, sebenarnya berkembang menjadi beberapa Metode Pendidikan yang didapati yakni : metode *aqdun* yakni antara calon guru dan calon murid mengadakan perjanjian, metode *masail* yakni seorang murid menanyakan kepada gurunya, metode *tabyin* yakni seorang guru dapat menjelaskan kepada muridnya, dan metode *ghufron* yakni seorang guru mengampuni kepada muridnya manakala terjadi kesalahan atau kekeliruan, dan metode *targhib* yakni menghukum kepada muridnya manakala muridnya melanggar, seperti contoh dalam perejalanan *riblah* antrara Nabi Musa dan Khidhir.

REFERENSI

- ‘Abbas, Yusuf, *Litthiba’ah Wannasyar Wattauzi’ Sari*, Madinah: Nashir al-Qaghira’, tt.
- Abuddin, Nata, *Studi Islam Kontemporer*, cet. Ke-1, Ttp: Fajar Intrepratama Offset, 2011.
-, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-19, Ttp: Kharisma Putra Offset, 2012.
- Al-Bukhary, Aby Abdullah Muhammad bin Isma’il, *Matan Al-Bukhary*, Juz.III, Bairut-Libanan, Darul Fikr, tt.
- Ali Ashshobuni, Syekh Muhammad, *Shofwatut al-Tafasir: Tafsir Lil Qur’anul Karim*, Juz.II.
- Ali Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 1999.
- al-Suyuthy, Al-Mahaly Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdur Rahman binAby Bakar, *Tafsir Al-Qur’an al-Adhim*, Surabaya: Daru al-Fikr, tt.
- al-Wahab, Al-Khalaf Abl, *Ilmu Ushul al-Fiqih*, cet. Ke-IX, Jakarta: Al-Majlis al-‘ala al-Indonesia li al-Da’wah al-Islamiyah, tt.
- Al-Zarqani, *Manabil Al-Irfan Fi ‘Ulumil Qur’an*, Mesir: Isa Al-baby, tt.
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, th.2007.
- Hajar, Dewantara Ki, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa, 1962.
- Husain, Liqaniy Ahmad, *Tafsir maroghi*, Semarang: Thoha Putra, Tej, 1987.
- Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan, cet. Ke-IV, Kementerian Agama R.I, 2010, Jilid V dan VI.
- Manna, Al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulumil Qur’an*, Mesir: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, tt.
- Poerwodarminto, W.J.S, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Subhi, Al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, judul asli: Maabahis fi Ulum Al-Qur’an, cet. Ke-II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.